# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Permasalahan *stunting* merupakan kondisis anak yang mengalami kekurangan gizi akibat malnutrisi yang sangat memiliki dampak tidak baik bagi hidupnya dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Masalah *stunting* mampu menjadi hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita. Yang dimaksud dengan *chilhood stunting* adalah kondisi seoarang anak mengalami masalah pertumbuhan dikarenakan malnutrisi sehingga tubuhnya pendek dan gagal dalam jangka panjang. (Akombi.2017)

Permasalahan *stunting* adalah masalah yang menjadi hambatan para manusia dalam ruang lingkup global yang mendunia. Kurang lebih, saat ini 162 juta anak balita yang terkena masalah *stunting*. Apabila masalah ini terus meningkat, diperkirakan pada tahun 2025 ada sebanyak 127 juta anak balita yang terkena *stunting*. (Akombi. 2017)

Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah gizi dan nutrisi bagi perkembangan anak. UNICEF menyampaikan bahwa 80% anak yang terkena *stunting* berada di 24 negara di Asia dan Afrika yang sedang berkembang. (UNICEF. 2016)

World Health Organization (WHO), atau Organisasi Kesehatan Dunia menyampaikan bahwa Indonesia mencapai urutan ketiga pada tingkat angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia. Prevelensi balita yang terjadi di tahun

2018 mengalami *stunting* sebanyak 30,8%, dan mengalami penurunan 3,1% di 2019 menjadi 27,67%, hal ini menunjukan adanya keberhasilan yang di capai dalam rangka penurunan angka kejadian *stunting* yang ada di Indonesia. (WHO.2012)

*Stunting* adalah permasalahan pertumbuhan anak yang memiliki tubuh pendek dikarenakan kekurangan gizi. Stunting juga disebut dengan kekurangan gizi kronik yang mana termasuk wujud yang lain dari gagalnya tumbuh kemban anak. Kekurangan gizi yang kronik ditandai dengan kejadian yang terjadi sudah lama, tidak mirip dengan kekurangan gizi akut. Apabila anak memiliki *stunting* biasanya keadaan tubuhnya terlihat normal, akan tetapi tubuhnya sendiri memiliki tinggi yang sebenarnya tidak sama dengan anak pada umumnya. *Stunting* adalah hasil dari kumpulan kekurangan gizi dan hasil infeksi berulang. Bisa juga terjadi sebelum kelahiran karena terjadi kekurangan gizi pada anak dan ibu dalam masa kehamilan, pola makan yang tidak baik, dan kurangnya kualitas dari makanan yang dikonsumsi untuk pertumbuhan. (Adriani meryana. 2012).

Permasalahan yang berkaitan dengan kekurangan gizi akan menyebabkan *stunting,* yang memengaruhi jangka pendek berupa melemahnya kekuatan otak yang berkaitan dengan kecerdasan, motorik, dan juga masalah pertumbuhan fisiknya. Akan tetapi, dampak yang diberikan dalam jangka panjang ialah penurunan pada kompetensi yang sifatnya kognitif, imunitas tubuh yang menurun, penyakit lainnya yang sangat menggangu bagi kualitas pertumbuhan dan perkembangan manusia (Yongki. 2012)

*Stunting* yang terjadi pasa balita adalah permasalahan yang tidak bisa dianggap sebelah mata, hal ini berkaitan dengan risiko kematian dalam jumlah yang besar, obesitas dan masalah lainnya di masa yang akan datang. Hal ini juga menyebabkan menurunnya kualitas dan kecerdasan kognitif yang mengurangi produktivitas hidup anak di masa depan. Hampri dalam setiap tahunnya kurang lebih 10,5 juta anak mengalami kematian dikarenakan kurangnya gizi kronik dan 98% dari angka tersebut terjadi pada negara yang berkembang. (Aryastami. 2017)

Diantaranya salah satu penyebab terjadi *stunting* adalah BBLR. Kelahiran bayi dengan berat yang kurang dari 2.500 gram mengalmi risiko kematian yang tinggi, mengalami gangguan tumbuh dan kembang, dan pada akhirnya tubuhnya menjadi pendek. Sejalan dengan Tiwari menyampaikan, anak yang lahir dengan BBLR akan memiliki risiko sebagai penderita *stunting* yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang lahir tanpa masalah BBLR. Hasil penelitian di Nigeria menyampaikan anak yang terkena BBLR memiliki risiko yang tinggi terkena *stunting*. (Hakim. 2019)

Berkaitan dengan demikian, salah satu unsur preventif dalam mengurangi masalah *stunting* dengan memiliki pengetahuan yang baik pada orang tua, sehingga anak yang lahir dari mereka akan rendah berisiko terkena *stunting* jika dibanding pada orang tua dengan pengetahuan rendah akan berisiko melahirkan anak berisiko tinggi terkena *stunting.*

Sejalan dengan Dakhy (2018) menyampaikan anak lahir dari orang tua berpengetahuan akan mudah melakukan prevensi masalah kesehatan pada

masa kehamilan anak dengan menjaga kualitas nutrisi dan gizi ibu dan anaknya. Selain itu berusaha memberikan ASI eksklusif secara aktif selama 6 bulan. (Dakhi Alwin,2018)

Aktifitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak. Proses pertumbuhan pada anak sangat ditentukan oleh pola makan yang disesuaikan dengan gizi dan nutrisinnya. Gizi sangat penting dalam menjadikan anak yang lebih sehat dan cerdas. Jika anak kekurangan gizi akan terkena infeksi. Apabila pola makan balita sangat buruk maka pertumbuhan balita mengalami batasan, tubuhnya sangat kurus, kekurangan gizi, dan pada akhirnya tubuhnya akan pendek. Sehingga pola makan wajib diperhatikan setiap orang tua dalam menjaga kualitas hidup anaknya. (Purwarni dan Mariam, 2013)

Permasalahan *stunting* adalah permasalahan gizi yang integenerasi. Ibu dengan *stunting* berisiko memiliki bayi berat badan yang tidak sesuai dengan bayi lain, yang mana akan mengalami malnutrisi dalam hidupnya. Ibu dengan tinggi ≤150 cm akan memiliki bayi pendek yang lebih kisaran (42,2%) apabila dibanding dengan ibu yang memiliki tinggi yang normal (36%). (Haile.2016). Berdasarkan hasil penelitian Mufida pada anak balita yang lahir dari ibu yang memiliki tinggi tidak lebih dari 150 cm yang memiliki risiko terkena *stunting*. (Mufida Husna. 2017)

Hasil penelitian menyebutkan bahwa di negara Indonesia, anak laki laki lebih berisiko terkena *stunting* daripada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan di Nigeria, anak laki laki memiliki risiko

yang lebih besar. Yang mana, laki laki merupakan prediktor dari *stunting.* (Haile.2016)

Faktor lain yang mengurani risiko terkena *stunting* adalah dengan pemberian ASI eksklusif pada anak yang baru lahir. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmad menyampaikan balita dengan kisaran usia 0 - 23 bulan berpeluang lebih rendah dibandingkan balita yang memiliki kisaran umur lebih dari 23 bulan dikarenakan pemberikan ASI secara aktif pada bayi yang memiliki kisaran usia yang lebih muda. (AL – Rahmad Ah.2017)

*World Health Organization* (WHO) atau organisasi olahraga duia menyampaikan bahwa tujuan besar pemenuhan gizi pada ibu dan anak adalah satu hal yang diprioritaskan. Yang mana dicanangkan dengan target dalam penurunan angka *stunting* yang terjadi pada balita sebanyak 40% dan berhasil menurunkan 3,9% pertahunnya pada tahun 2025. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 menyampaikan ada 4 program yang diutamakan dalam pembangunan sektor kesehatan yang ada di Indonesia, seperti menurunkan kejadian *stunting*. Berdasarkan WHO dalam mengatasi masalah *stunting* sebaiknya diupayakan pada masa remaja. Hal ini sebaiknya secara teknis, remaja putri perlu diberik edukasi terkait dengan pemberian nutrisi bagi remaja. Pemenuhan ini berfungsi dalam menekan risiko kekurangan gizi pada masa kehamilan. Pemberian nutrisi yang baik pada masa kehamilan menjadi prevensi dalam hambatan pertumbuhan yang terjadi di janin. (WHO.2013)

Upaya dalam mencegah *stunting* dapat dilakukan di 1.000 Hari Pertama Kehidupan pada saat kehamilan, proses menyusui, dan balita dengan usia 0-23 bulan. Pada masa 1.000 HPK adalah masa yang baik dalam pencegahan kejadian *stunting* dikarenakan periode tersebut sebagai penentu kualitas hidup anak. Masa tersebut termasuk dalam kategori masa "Periode Emas" yang mana dalam pesat-pesatnya masa pertumbuhan pada anak. Sehingga, pada masa ini pemenuhan gizi dan nutrisi harus dimulai pada 270 hari masa kehamilan dan 730 hari pertama bayi setelah lahir. Berdasarkan aturan dari WHO sendiri upaya dalam mencegah *stunting* tidak terfokus mulai 1000 HPK saja, namun disaat remaja dalam perbaikan dan pemenuhan nutrisi usia remaja. (Priyatna,A dan Uray,B. 2014)

Menurut data Dinas kesehatan Kabupaten Halmahera Selatan tahun 2019balita yang mengalami *stunting* sebanyak 2809 (17,7%) orang diantaranya katagori sangat pendek balita usia 0-23 bulan sebanyak 259 orang, dengan kisaran usia 24-59 sebanyak 354 orang dan pada katagori pendek balita dengan kisaran usia 0-23 bulan sebanyak 936 orang, kisaran usia 24-59 bulan sebanyak 1256 orang, dan yang berhasil di atasi sebanyak 1495 orang sedangkan balita yang masih mengalami *stunting* Sampai dengan saat ini adalah 1314 (8 %)orang.

Kabupaten Halmahera selatan juga masuk dalam 160 kabupaten prioritas yang menjadi titik fokus dalam menangani permasalahan stunting, kabupaten Halmahera selatan ditetapkan 8 puskesmas yang menjadi lokus stunting dari tahun 2018.

Berdasarkan data puskesmas bajo tahun 2019, balita yang mengalami *stunting* sebanyak 35 orang diantaranya pada balita dengan kisaran usia 0-23 bulan sebanyak 14 orang, pada balita dengan kisaran usia 24-59 bulan sebanyak 16 orang, dan balita yang mengalami *stunting* dan berhasil di atasi sebanyak 5 orang dan yang masih mengalami *stunting*sebanyak 30 orang.

Menurut hasil riset mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* dari ibu diantaranya pengetahuan dan genetik tinggi badan ibu. Faktor yang menyebabkan *stunting* dari bayi diantaranya riwayat BBLR, jenis kelamin anak, dan riwayat pemberian ASI ekslusif. Faktor yang menyebabkan *stunting* pada unsur faktor sosial diantaranya kondisi dan status ekonomi. Sehingga diperlukan penelitian yang lebih detil mengenai analisis faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 di puskesmas bajo halmahera selatan tahun 2020.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibuat adalah:

1. Apakah ada hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas Bajo Halmahera Selatan ?
2. Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan ?
3. Apakah ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan ?

4. Apakah ada hubungan menyusui yaitu ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan ?
5. Apakah ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan ?
6. Faktor apakah yang dominan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.
3. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.
4. Menganalisis hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.
5. Menganalisis hubungan berat badan lahir dan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* pada balita usia24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.
6. Menganalisis Faktor apakah yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian harapannya menjadi pengkayaan pengetahuan empiris tentang faktor yang berkorelasi dengan masalah *stunting.*

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Bidan Puskesmas bajo Halmahera selatan

      Adanya tindak dan program persuasif dan prevensi dalam upaya penurunan prevalensi *stunting* pada balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.

   b. Peneliti selanjutnya

      Hasil kajian analisis penelitian dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

   c. Calon Ibu atau Ibu dengan Balita

      Kajian menjadi masukan dan prevensi bagi Calon Ibu untuk menjaga gizi dan hal yang berkaitan dengan penyebab *stunting.*

## E. Ruang Lingkup

Penelitian memiliki jenis penelitian kuantitatif mengenai analisis faktor yang ada korelasinya dengan *stunting* pada balita dengan kisaran usia 24-59 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan. Penelitian dikaji oleh mahasiswa peminatan promosi kesehatan program studi megister kesehatan masyarakat universitas Indonesia Timur Makassar. Harapannya dengan adanya penelitian ini dengan hasil yang dijadikan masukan dan rekomendasi pemangku jabatan dalam upaya menangani masalah *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di Puskesmas Bajo Halmahera Selatan.